

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menimba ilmu di perguruan tinggi menjadi impian bagi jutaan orang, dengan harapan mendapat kehidupan yang jauh lebih baik. Masuk perguruan tinggi merupakan hal yang tidak mudah dilakukan, perlu adanya kerja keras dan seleksi yang ketat untuk bisa bersaing sehingga bisa diterima dan dinyatakan sebagai seorang mahasiswa. Menjadi mahasiswa akan dihadapkan pada tantangan perkuliahan seperti mengerjakan tugas, ujian, kuis, penelitian, dan sebagainya Kusumawardhani, dkk (2018). Selain itu, mahasiswa diharuskan memiliki disiplin, kerja keras, kerja sama, berkomunikasi, serta ketelitian (Vivekananda, 2018).

Tuntutan dan tantangan di masa perkuliahan tidak selalu optimal dilakukan oleh mahasiswa, sehingga memunculkan rasa jenuh, bosan, ketidaknyamanan bahkan sebagian mahasiswa memutuskan untuk berhenti atau putus kuliah. Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk mampu bersikap konsisten terhadap minat belajar selama perkuliahan berlangsung sehingga tidak mudah terganggu oleh kegiatan yang lebih menarik perhatian seperti mengikuti organisasi, kompetisi, berwirausaha maupun hal lainnya. Mahasiswa diharuskan untuk tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tuntutan akademik guna mendapat prestasi yang diharapkan dan lulus sesuai kalender akademik Duckworth, dkk (2014). Hal serupa disampaikan oleh Allen, dkk (2021) dengan banyaknya tantangan dan tuntutan yang terjadi, mengharuskan lembaga pendidikan saling bersinergi dengan mahasiswa guna mencapai tujuan bersama karena akan berdampak pada prestasi akademik, *attendance* dan *retensi* mahasiswa. Dalam menghadapi tantangan dan tuntutan

tersebut, mahasiswa perlu memiliki kegigihan yang tinggi guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Grit adalah usaha seseorang untuk mengatasi rintangan dan hambatan serta dorongan seseorang untuk mencapainya. Kegigihan individu dapat dilihat dari perilaku individu itu sendiri dimana individu tersebut akan bekerja keras, tidak teralihkan dari tujuan lain tetapi selalu berada pada posisi yang dipilih (Riyanti, 2019). Dalam istilah Psikologi kegigihan dinamakan sebagai *grit*. *American Psychological Association Dictionary of Psychology* (2020) mendefinisikan *grit* sebagai sifat individu yang dicirikan dengan ketekunan dan hasrat untuk memperoleh tujuan dalam waktu yang lama. Menurut Duckworth (2007) *grit* sebagai usaha dalam berupaya mencapai tujuan yang diharapkan dengan konsistensi dan ketabahan yang dapat memandu seluruh keputusan dan tindakan individu. Duckworth(2007), mengidentifikasi dua dimensi penting yang menentukan *grit*, yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha. Faktor – faktor internal seperti *interest, practice, purpose* dan *hope* juga memengaruhi *grit*. Sementara faktor eksternal meliputi *parenting, playing field* dan *culture*.

Konsistensi minat menunjukkan seseorang terus mempertahankan minatnya hingga mencapai tujuannya serta memberikan usaha maksimal terhadap sesuatu yang diminatinya. Sedangkan ketekunan usaha menunjukkan tekad dan kegigihan untuk mencapai tujuannya meski dihadapkan pada kesulitan dan hambatan yang berat Duckworth (2007). Lebih lanjut dijelaskan (Vivekananda, 2018) bahwa mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi berarti memiliki konsistensi minat dan ketekunan usaha yang tinggi, dan sebaliknya mahasiswa dengan *grit* yang rendah

memiliki konsistensi minat dan ketekunan usaha yang rendah pula. Mahasiswa dengan *grit* tinggi cenderung bertanggung jawab dan konsisten terhadap apa yang dijalankannya saat ini. Sedangkan mahasiswa dengan *grit* rendah sulit untuk menyelesaikan apa yang telah ia mulai, dan kemungkinan besar individu untuk berhenti dalam memperjuangkan apa yang mereka inginkan sebelum hal itu tercapai.

Kenyataan yang terjadi terjadi pada mahasiswa saat ini, berbeda dengan pemaparan diatas, Data statistik pendidikan tinggi menunjukan pada tahun 2018 tentang persentase mahasiswa putus kuliah secara nasional, yakni sebesar 3% yaitu 245.810 mahasiswa dari 8.043.480 orang mahasiswa (Kemenristekdikti, 2018), sementara persentase mahasiswa putus kuliah secara nasional pada tahun 2019 sebesar 8% yaitu sebanyak 698.261 dari 8.314.120 mahasiswa (Kemenristekdikti, 2019). Indikasi rendahnya *grit* juga terjadi di Fakultas Psikologi UBP Karawang. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari bagian TU menunjukan tingginya angka mahasiswa yang memutuskan berhenti atau putus kuliah ditengah jalan yang terjadi hampir setiap semesternya.

Data menunjukan bahwa angkatan 2019 menyumbangkan angka paling besar yaitu sebanyak 76 mahasiswa berhenti dari 208 mahasiswa. Diikuti dengan angkatan 2020 sebanyak 46 dari 255 mahasiswa. Sedangkan untuk angkatan 2021 mahasiswa berhenti kuliah sebanyak 34 dari 237 mahasiswa. Adapun angkatan 2022 sudah berkurang 6 dari 358 mahasiswa. Penurunan mahasiswa tersebut dikuatkan dengan pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 08 november 2022 dengan menyebarkan kuesioner menggunakan bantuan *google form* kepada

25 mahasiswa aktif Psikologi UBP Karawang. Hasil analisis kuesioner menjelaskan bahwa mahasiswa sambil bekerja menyatakan jurusan yang mereka ambil sudah sesuai dengan minat. Adapun kendala yang dihadapi seperti mengesampingkan tugas dan memilih memprioritaskan pekerjaan dibanding tugas kuliah dikarenakan tuntutan pekerjaan yang lebih tinggi. Sedangkan mahasiswa lainnya didominasi oleh mahasiswa yang berstatus mahasiswa reguler dimana mereka merasa kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran.

Mendukung hasil survey pra penelitian, peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa Fakultas Psikologi UBP Karawang yaitu RP dan YM. Hasil wawancara menjelaskan bahwa RP kehilangan minat dalam belajar karena tugas yang diberikan dirasa berat, sedangkan YM merasa putus asa (*pesimis*) untuk bisa menyelesaikan pendidikan karena kesibukan dan perannya menjadi ibu rumah tangga. Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada mahasiswa tingkat akhir semester ganjil tahun ajaran 2022 - 2023 terhadap mata kuliah penyusunan skala psikologi dan mata kuliah seminar topik pilihan peneliti melihat bahwa jumlah mahasiswa yang hadir hanya sedikit sekitar 13 orang dari masing – masing kelas. Hal tersebut dikarenakan mata kuliah tersebut dianggap sulit oleh mahasiswa. Sehingga mahasiswa dominan untuk menghindari dan tidak hadir pada mata kuliah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki *grit* yang rendah sehingga dikhawatirkan mahasiswa tidak dapat menyelesaikan pendidikannya hingga akhir dan penurunan mahasiswa juga terus terjadi.

Putus kuliah juga memang memiliki dampak besar, baik bagi mahasiswa maupun perguruan tinggi terutama bagi mahasiswa putus kuliah yang berpotensi terganggunya perkembangan psikososial seperti rasa frustrasi terhadap pengembangan karir dan menurunnya kepercayaan diri akademik., Sedangkan bagi Institusi fenomena mahasiswa putus kuliah mengarah pada pemborosan biaya berkaitan dengan re-alokasi dana mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dan rekrutmen mahasiswa baru maupun menurunkan tingkat reputasi perguruan tinggi (Shaw & Mattern, 2013).

Fadhilah dan wardani (2022) menyatakan faktor yang mempengaruhi terjadinya *grit* salah satunya adalah *psychological capital*. *Psychological capital* memiliki peran yang besar dalam menentukan keberhasilan (Yuniarti & Yustari Muchtar, 2019). Kemudian Luthans dkk (2007) membagi *psychological capital* kedalam empat aspek yaitu *self efficacy*, *optimism*, *hope*, dan *resiliency*. *Self efficacy* merupakan kepercayaan diri seseorang untuk menyelesaikan tugas yang menantang (Luthans, 2007). *Optimism* merupakan cara pandang seseorang dalam menjelaskan berbagai kejadian yang menghasilkan cara pandang dari satu kejadian Seligman (2006). *Hope* menurut Synder (2002) merupakan harapan dan kepercayaan akan pencapaian kesuksesan, *resiliency* yaitu kemampuan seseorang untuk bangkit ketika menghadapi permasalahan dan kesulitan yang terjadi dalam kehidupannya (Luthans, 2007).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Khairiyah (2021) menunjukan bahwa *Psychological capital* memiliki peran terhadap *grit*. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Mangala (2022) hasil menunjukan terdapat hubungan positif antara

psychological capital dengan *grit* pada mahasiswa yang bekerja part-time di Yogyakarta. Karakteristik *Psychological capital* sudah seharusnya dimiliki oleh mahasiswa yang dapat berpengaruh terhadap *grit* seperti penelitian yang dilakukan Putri (2017) dan Hapsariny (2018) bahwa *self efficacy* dan *optimism* memberikan pengaruh terhadap *grit* seseorang. Sedangkan penelitian lainnya dilakukan oleh Fuadi (2023) menunjukkan bahwa *hope* memberikan pengaruh terhadap *grit*.

Meilia dan Setyowati (2016) berpendapat bahwa modal psikologis juga merupakan aset yang dimiliki oleh setiap individu dan dari aset tersebut seseorang dapat berkembang. Dengan aset berupa modal psikologis dalam diri seseorang yang bercirikan efikasi diri, harapan, optimisme dan resiliensi, komponen inilah yang akan mendorong seseorang untuk meningkatkan ketekunannya dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemudian seseorang dengan modal psikologis akan terus berusaha mencapai tujuan dengan ketekunan yang besar dengan mempertahankan minat dan ketekunan dalam usaha mereka.

Dari semua uraian dan fenomena tersebut secara umum terletak pada penilaian positif atas kemampuan individu untuk mengatasi rintangan maupun hambatan. Maka disitulah pentingnya *psychological capital* dalam mendukung terciptanya hal tersebut yaitu *grit*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, sangat penting *psychological capital* untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa terutama mahasiswa Psikologi UBP Karawang yang dicirikan oleh dimensi efikasi diri, harapan, optimisme, dan resiliensi. Modal ini akan mendorong siswa untuk lebih gigih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Berdasarkan

gambaran dan fenomena yang dipaparkan, peneliti ingin mengetahui “Pengaruh *psychological capital* terhadap *grit* pada mahasiswa Psikologi UBP Karawang.”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pertanyaan yang menjadi fokus peneliti adalah “Apakah ada pengaruh *psychological capital* terhadap *grit* pada mahasiswa psikologi UBP karawang?”

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *psychological capital* terhadap *grit* mahasiswa Psikologi UBP Karawang.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dan mengembangkan keilmuan psikologi serta memperkaya temuan-temuan penelitian yang sudah ada, khususnya di bidang psikologi pendidikan.
 - b) Memberikan umpan balik kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang *grit*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan manfaat kepada subjek agar memiliki *psychological capital* Sehingga dapat meningkatkan grit dengan harapan mahasiswa dapat mendapatkan IPK yang lebih baik dari sebelumnya serta dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

b) Bagi Institusi / Universitas

Memberikan gambaran dan informasi kepada Fakultas UBP Karawang dalam mengembangkan *psychological capital* dan grit dari mahasiswanya khususnya yang memiliki IPK rendah dan mengalami penurunan jumlah mahasiswa agar mahasiswa lebih gigih dalam menyelesaikan pendidikannya.

